

**ANALISIS WACANA KRITIS TEKS BERITA PEMINDAHAN IBU KOTA NEGARA
SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS**

Ratna Wiguna¹, E. Sulyati², Asep Saepurokhman³

¹Magister PBI FKIP Universitas Sebelas April

²Magister PBI FKIP Universitas Sebelas April

³Magister PBI FKIP Universitas Sebelas April

[1ratnawiguna22@gmail.com](mailto:ratnawiguna22@gmail.com), [2e_sulyati@unsap.ac.id](mailto:e_sulyati@unsap.ac.id) ,

[3saepurokhmanasep_fkkip@unsap.ac.id](mailto:saepurokhmanasep_fkkip@unsap.ac.id)

ABSTRACT

Critical discourse analysis (CDA) examines how texts, both written and spoken, function within social and political contexts. This study is driven by the lack of effective information filters, which complicates the public's ability to distinguish fact from opinion and accurate reporting from hoaxes. In this context, critical reading skills become essential for understanding online news texts that often shape public opinion. The research aims to describe the textual structures, discourse practices, and sociocultural practices of online news coverage on Indonesia's capital city relocation, while also exploring their potential use for developing critical reading skills through Norman Fairclough's CDA framework. A qualitative descriptive method was employed with purposive sampling, focusing on news texts published in March 2024 by CNNIndonesia.com and Kompas.com. Findings show that at the textual level, news reports predominantly position state actors as authoritative sources, presented in a seemingly neutral style, yet embedding ideological elements that direct readers toward certain policy perspectives. At the discourse practice level, the news relies heavily on official and institutional narratives, with limited inclusion of civil society voices. At the sociocultural level, the texts construct the capital relocation discourse within broader relations of institutional power and socio-political structures. Overall, the findings indicate that online news does not merely convey administrative information but also produces ideological meanings concerning development, national stability, and policy legitimacy. The analyzed texts hold strong potential as instructional materials to foster reflective, analytical, and participatory reading skills.

Keywords: *critical discourse analysis, Norman Fairclough, capital relocation, online media, critical reading skill*

ABSTRAK

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan analisis yang mengurai dan mengevaluasi teks, secara tertulis maupun lisan dalam konteks sosial dan politik. Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya filter terhadap informasi yang beredar. Hal ini membuat masyarakat kesulitan untuk membedakan antara fakta dan opini, berita yang akurat dan berita hoaks. Keterampilan membaca kritis sangat penting dalam memahami teks berita media daring yang kerap membentuk opini publik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur tekstual, praktik kewacanaan, praktik sosiokultural teks berita pemindahan Ibu Kota Negara dalam media daring serta

penggunaannya sebagai sarana pengembangan keterampilan membaca kritis berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif serta teknik purposive sampling untuk memilih teks berita yang terbit pada Maret 2024 dari *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam struktur tekstual, seluruh teks berita merepresentasikan aktor negara sebagai sumber otoritatif dan dominan, dengan gaya penyajian netral serta penekanan pada identitas pejabat publik, memuat ideologi tertentu yang mengarahkan pembaca terhadap isu kebijakan. Dalam praktik kewacanaan, teks berita menunjukkan kecenderungan kuat dengan mengandalkan narasi resmi dan institusional wacana. Narasumber utama didominasi oleh pejabat negara dan tidak banyak memberikan ruang bagi masyarakat sipil. Dalam praktik sosiokultural, teks berita memperlihatkan bagaimana wacana pemindahan ibu kota dikonstruksi dalam konteks relasi antara kekuasaan institusional dan struktur sosial-politik yang lebih luas. Media tidak hanya menyampaikan informasi administratif, melainkan juga berkontribusi dalam memproduksi makna - makna ideologis mengenai pembangunan, stabilitas nasional, dan legitimasi kebijakan negara. Seluruh teks berita yang dianalisis menunjukkan potensi besar sebagai bahan ajar yang melatih siswa untuk berpikir reflektif, analitis, dan partisipatif.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Norman Fairclough, pemindahan ibu kota, media online, membaca kritis

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara generasi muda mengakses dan mengonsumsi informasi. Teks berita daring kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks pendidikan bahasa, keberadaan teks aktual seperti berita daring membuka peluang besar untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam membaca. Membaca tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pasif menyerap makna, melainkan sebagai proses aktif dan

reflektif yang melibatkan pemaknaan ulang, analisis, serta evaluasi terhadap teks dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu mengadopsi pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengkritisi berbagai wacana yang hadir di ruang publik.

Membaca kritis merupakan kompetensi esensial dalam era informasi, terutama dalam menghadapi teks yang bersumber dari media daring. Informasi yang tersaji bukan hanya fakta, melainkan konstruksi realitas yang sarat dengan ideologi dan kepentingan tertentu.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, pembelajaran membaca tidak cukup berhenti pada pemahaman literal, namun perlu ditingkatkan menjadi pembacaan kritis dan reflektif.

Masyarakat kesulitan untuk membedakan antara fakta dan opini, berita yang akurat dan berita hoaks. Kondisi ini searah dengan hasil penelitian Winarta, et al. (2022: 194) menyebutkan bahwa, "Sebanyak 82,4% audiens mengaku pernah menjadi korban berita hoax, alasannya karena kebanyakan orang hanya membaca judulnya saja ketika membaca berita, daya pikir kritis masyarakat masih belum kuat, kurangnya pengawasan pemerintah terkait penyebaran berita hoax". Hal ini sangat memprihatinkan karena dampak dari hoaks bisa merugikan banyak pihak, bahkan memicu keresahan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan mulai membiasakan diri membaca secara menyeluruh sebelum mempercayai atau membagikannya.

Salah satu isu aktual yang ramai diperbincangkan media adalah rencana pemindahan ibu kota negara dari Jakarta ke Ibu Kota Nusantara

(IKN). Media daring seperti *Kompas.com* membingkai narasi tersebut dalam berbagai sudut pandang. Fenomena ini menarik dikaji melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya model Norman Fairclough yang melihat bahasa sebagai praktik sosial.

Lailiyah & Ramadhani (2024: 3) mengungkapkan bahwa, "Analisis wacana kritis bertujuan mengungkap ambiguitas dan ketimpangan partisipasi dalam komunikasi, terutama dalam media massa." Kutipan ini menggaris bawahi fungsi emansipatoris dari analisis wacana kritis, yakni membuka ruang bagi pembacaan kritis terhadap bagaimana media kerap mengonstruksi narasi yang ambigu atau tidak adil. Ketimpangan partisipasi merujuk pada siapa yang diberi suara dalam teks berita dan siapa yang disenyapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teks berita *Kompas.com* membingkai wacana pemindahan ibu kota serta bagaimana pendekatan AWK dapat menjadi sarana dalam pengembangan keterampilan membaca kritis dan daya pikir reflektif peserta didik.

Selanjutnya Eriyanto (2012: 13) menambahkan dimensi penting

lainnya dengan menyatakan bahwa, "Teks berita adalah produk wacana yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui pilihan bahasa dan struktur naratif". Pendapat ini menggarisbawahi bahwa teks berita bukan hanya sekadar laporan fakta semata, melainkan juga sebuah konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyajian fakta oleh para jurnalis. Dengan kata lain, berita merupakan hasil representasi tertentu yang dipengaruhi oleh sudut pandang, kepentingan, serta norma jurnalistik yang berlaku. Pilihan bahasa, gaya penulisan, serta struktur naratif dalam berita turut berperan dalam membentuk cara masyarakat memaknai suatu peristiwa dan realitas sosial di sekitarnya.

Membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang melibatkan nalar kritis dalam memaknai gagasan-gagasan yang ditemukan dalam bacaan. Hal ini senada dengan pernyataan Alwasilah (2009: 149) yang mengemukakan bahwa, "Membaca kritis merupakan literasi kritis yang diperlukan untuk menginterpretasi teks-teks ujaran maupun tulis, agar pembaca menjadi konsumen kritis

dalam segala konteks informasi yang diterimanya". Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih bijak dalam membaca suatu teks berita, sehingga tidak terpengaruhi oleh berita hoak.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis berdasarkan model Norman Fairclough. Data berupa teks berita mengenai pemindahan Ibu Kota Negara yang diambil dari Kompas.com selama kurun waktu Maret 2024. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan: analisis struktur tekstual (deskripsi), analisis praktik kewacanaan (interpretasi), dan analisis praktik sosiokultural (eksplanasi). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi Pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, dikemukakan bahwa untuk menganalisis wacana terdapat tiga dimensi yaitu struktur teks, praktik kewacanaan dan praktik sosiokultural. Ketiga unsur tersebut dapat diterapkan dalam menganalisis berita

pemindahan ibu kota negara khususnya mengenai status Jakarta setelah adanya pemindahan ibu kota negara pada media online *Kompas.com*.

1. Struktur Teks

Dalam analisis struktur teks berdasarkan pendekatan Norman Fairclough, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan yang menonjol antara keempat teks berita yang membahas isu pemindahan Ibu Kota Negara dari Jakarta ke IKN Nusantara. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu *representasi*, *relasi*, dan *identitas*, yang mencerminkan bagaimana media membentuk realitas sosial, memposisikan aktor wacana, serta memperkuat atau menantang kekuasaan dan ideologi yang berlaku.

Secara umum, keempat teks memiliki persamaan utama dalam strategi representasi aktor negara sebagai sumber otoritatif. Pemerintah, DPR, dan pejabat institusional seperti Staf Khusus Presiden atau juru bicara Otorita IKN ditampilkan secara konsisten sebagai narasumber utama yang kredibel. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan media arus utama di Indonesia untuk menyajikan narasi negara secara dominan, baik

dalam bentuk kutipan langsung maupun penjelasan legalistik terhadap kebijakan.

Dari aspek relasi, semua teks menunjukkan gaya penyampaian yang netral dan informatif, dengan dominasi kutipan langsung dari pejabat, serta minim intervensi opini dari wartawan. Relasi komunikasi cenderung bersifat *top-down*, di mana pembaca diposisikan sebagai penerima informasi, bukan sebagai partisipan aktif dalam diskursus kebijakan publik. Hal ini memperlihatkan kecenderungan media untuk lebih berperan sebagai penyampai informasi institusional ketimbang fasilitator dialog kritis antara negara dan masyarakat.

Sedangkan dari aspek identitas, wartawan cenderung tidak menampilkan diri secara eksplisit, baik melalui opini pribadi maupun penilaian editorial. Identitas yang paling ditekankan justru adalah identitas pejabat negara yang dibingkai sebagai teknokrat dan pembuat keputusan, dengan penggunaan gelar dan jabatan yang lengkap. Khalayak tidak diberikan identitas aktif; mereka diasumsikan sebagai pembaca pasif yang menerima informasi sebagai fakta tunggal.

Dengan demikian, Struktur teks berita tentang pemindahan ibu kota di Indonesia, sebagaimana dianalisis menggunakan pendekatan Norman Fairclough, memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga turut serta dalam membentuk wacana kekuasaan. Persamaan antara teks menunjukkan dominasi representasi negara, gaya penyajian netral, dan konstruksi identitas pejabat sebagai aktor utama. Namun demikian, perbedaan muncul dalam cara media menyikapi isu: apakah sebagai peristiwa administratif yang “resmi” atau sebagai problem sosial-politik yang kompleks dan kontroversial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur teks dalam kerangka kritis menjadi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa dan meningkatkan kesadaran publik terhadap dinamika kekuasaan dalam media.

2. Praktik Kewacanaan

Dalam kajian wacana kritis, praktik kewacanaan merupakan dimensi penting yang mengaitkan teks dengan proses sosial lebih luas yakni bagaimana teks diproduksi oleh institusi media dan bagaimana ia dikonsumsi oleh khalayak.

Berdasarkan analisis terhadap keempat berita mengenai pemindahan ibu kota, terlihat bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor ideologis yang turut serta dalam membentuk cara berpikir publik. Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan signifikan dalam praktik kewacanaan yang diidentifikasi dari keempat berita tersebut.

Secara umum, keempat berita tersebut menunjukkan persamaan dalam praktik produksi teks, yaitu ketergantungan yang kuat pada narasi resmi dan sumber otoritatif. Narasumber utama dalam setiap berita didominasi oleh pejabat negara seperti Staf Khusus Presiden, Ketua Baleg DPR, dan Juru Bicara OIKN, yang dijadikan referensi utama tanpa adanya Upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan dengan suara masyarakat sipil atau kelompok alternatif. Hal ini mencerminkan rutinitas jurnalistik media arus utama yang cenderung menekankan netralitas formal dan legalitas wacana, serta memperkuat dominasi negara dalam membingkai isu perpindahan ibu kota. Bahkan dalam teks berita CNN Indonesia yang lebih kritis, pola ini tetap dipertahankan melalui

strategi kutipan langsung dan penggunaan sumber berotoritas, yang memperlihatkan profesionalisme jurnalisme institusional tanpa dominasi opini jurnalis.

Persamaan lainnya terletak pada orientasi konsumsi teks, terlihat bahwa keempat berita menempatkan pembaca sebagai penerima informasi legal-formal yang diasumsikan memerlukan kejelasan hukum dan administratif, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki peran dalam membentuk atau menolak kebijakan publik. Struktur teks yang linear, legalistik, dan bebas konflik terbuka menempatkan pemindahan ibu kota sebagai proses rasional dan sah, mengaburkan potensi resistensi sosial di dalamnya.

Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam derajat keberagaman perspektif pada produksi teks. Berita CNN Indonesia memperlihatkan keberagaman narasi dengan menyertakan pandangan dari akademisi dan pakar hukum tata negara yang mengkritisi kebijakan pemerintah. Penyajian ini menciptakan ruang wacana yang lebih terbuka dan reflektif, memungkinkan pembaca untuk menganalisis ketegangan antara legitimasi hukum

dan realitas politik yang ada. Sebaliknya, berita Kompas.com mengonstruksi narasi yang homogen, teknokratis, dan cenderung menutup ruang untuk wacana tandingan. Dalam konteks ini, media menjadi instrumen reproduksi ideologi negara tanpa mempertanyakan aspek sosial-politik yang berpotensi bermasalah.

Perbedaan lain terlihat pada tingkat kritis konsumsi teks yang diharapkan. CNN Indonesia secara implisit mendorong pembacanya menjadi warga yang kritis, dengan menyuguhkan pandangan yang saling bertentangan dan membuka ruang interpretasi terhadap polemik hukum yang berlangsung. Hal ini kontras dengan Kompas.com yang menyajikan informasi sebagai narasi tunggal, menyudutkan pembaca untuk menerima informasi secara pasif sebagai sesuatu yang final dan tidak dapat dinegosiasikan. Dengan demikian, praktik kewacanaan dalam keempat berita ini memperlihatkan dinamika antara reproduksi ideologi dominan dan kemungkinan resistensi diskursif, yang ditentukan oleh strategi produksi teks dan asumsi terhadap pola konsumsi pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian praktik kewacanaan terhadap

keempat teks berita, dapat disimpulkan bahwa meskipun media mengikuti standar jurnalistik formal dan profesional, mereka tidak bebas dari relasi kekuasaan yang membentuk arah dan isi wacana. Persamaan utama tampak dalam dominasi narasi negara dan penggunaan sumber institusional sebagai tolok ukur kredibilitas informasi. Namun, perbedaan penting muncul dalam bagaimana masing-masing media mengelola ruang diskursif, mulai dari keberagaman suara dalam teks hingga sejauh mana pembaca didorong untuk berpikir kritis. Dengan demikian, praktik kewacanaan yang dikaji melalui lensa Fairclough mengungkap bahwa teks berita bukanlah entitas netral, melainkan instrumen ideologis yang memainkan peran dalam mereproduksi atau menantang kekuasaan sosial dan politik. Temuan ini menegaskan pentingnya mengembangkan literasi wacana kritis di kalangan pelajar, agar mereka tidak hanya memahami isi berita, tetapi juga mampu membaca bagaimana realitas sosial dikonstruksi, disebarluaskan, dan dimaknai dalam konteks kekuasaan yang kompleks.

3. Praktik Sosiokultural

Dalam kajian analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, dimensi praktik sosiokultural memegang peranan penting dalam menyingkap bagaimana suatu wacana diproduksi, didistribusikan, dan diterima dalam kerangka sosial tertentu. Untuk memahami secara utuh teks-teks berita yang mengangkat isu pemindahan ibu kota negara dari Jakarta ke IKN, diperlukan pembacaan yang menelusuri dimensi sosiokultural yang tersembunyi di balik narasi yang ditampilkan.

Keempat teks berita yang dianalisis menunjukkan persamaan mencolok dalam dimensi praktik sosiokultural, terutama dalam hal bagaimana wacana mengenai pemindahan ibu kota dikonstruksi melalui relasi antara situasi aktual, kekuasaan institusional, dan struktur sosial yang lebih luas. Pada aspek situasional, semua berita berangkat dari konteks transisi administratif dan ketidakpastian hukum yang menyertai proses pemindahan ibu kota dari Jakarta ke IKN. Situasi ini menimbulkan berbagai ketegangan—baik hukum, politik, maupun administratif—yang menjadi latar bagi

produksi wacana dalam berita. Pada aspek institusional, keempat berita sama-sama menampilkan aktor-aktor negara sebagai sumber utama dan otoritatif, seperti Presiden, DPR, Otorita IKN, dan staf khusus pemerintah. Hal ini menegaskan bahwa struktur kelembagaan negara menjadi penentu utama dalam pembentukan wacana media. Sementara itu, pada aspek sosial, keempat berita menunjukkan bahwa isu pemindahan ibu kota bukan semata persoalan teknis administratif, tetapi juga merupakan bagian dari proyek ideologis negara yang sarat makna simbolik dan politis. Proses ini mencerminkan bagaimana wacana hukum dan politik digunakan untuk membentuk persepsi masyarakat tentang legitimasi kekuasaan, stabilitas nasional, dan transformasi struktural menuju Namun demikian, terdapat perbedaan penting yang menunjukkan variasi dalam penekanan dan strategi representasi masing-masing media. Pada dimensi situasional, berita dari CNN Indonesia lebih menonjolkan ketegangan dan polemik hukum yang muncul akibat ketidaksiapan legislasi negara. Situasi ini dibandingkan dengan berita Kompas.com yang lebih menekankan

skema teknokratik dan narasi berjenjang yang disiapkan oleh pemerintah. Hal ini mencerminkan bahwa CNN mengangkat dinamika konflik wacana, sementara Kompas memilih untuk memperkuat narasi negara yang terstruktur dan futuristik. Pada dimensi institusional, CNN cenderung lebih kritis dengan menghadirkan suara dari luar institusi negara seperti akademisi dan pengamat, yang digunakan untuk menyoroti kelemahan prosedural dan tumpang tindih fungsi antar lembaga negara. Sebaliknya, Kompas memperlihatkan kecenderungan untuk menyuarakan institusi negara secara dominan, dengan pemilihan kutipan dari pejabat resmi dan penghindaran terhadap kritik institusional yang tajam. Hal ini menunjukkan bagaimana media memainkan peran berbeda dalam memediasi kekuasaan: satu sebagai kontrol sosial, lainnya sebagai reproduktor ideologi negara.

Perbedaan paling mendalam tampak dalam aspek sosial, di mana CNN lebih menekankan konflik antara rasionalitas hukum dan kehendak politik sebagai ekspresi dari lemahnya budaya koordinasi pemerintahan. Kompas menampilkan wacana yang

memperlihatkan adanya ketegangan antara demokrasi lokal dan kekuasaan pusat, terutama dalam isu penunjukan gubernur oleh presiden. Wacana ini dibingkai sebagai bagian dari transformasi struktural, namun menyimpan potensi resistensi terhadap sentralisasi kekuasaan. Berbeda dengan itu, berita Kompas.com secara ideologis mengafirmasi proyek pemindahan IKN sebagai keniscayaan pembangunan nasional, dengan narasi teknokratis dan penghilangan konflik sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi sosial, perbedaan terletak pada apakah media memperlakukan pemindahan ibu kota sebagai proyek ideologis yang perlu dipertanyakan (CNN) atau sebagai agenda negara yang harus disosialisasikan secara positif (Kompas).

Secara keseluruhan, analisis praktik sosiokultural keempat teks berita ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga aktor ideologis yang secara aktif berkontribusi dalam membentuk makna, mereproduksi kekuasaan, dan bahkan memunculkan ketegangan sosial-politik di ruang publik. Keberagaman dalam pendekatan media memperlihatkan dinamika

wacana yang dipengaruhi oleh posisi institusional, orientasi ideologis, serta strategi representasi dalam menghadirkan isu-isu sensitif seperti pemindahan ibu kota negara. Dalam kerangka analisis Fairclough, praktik sosiokultural ini mengungkap bagaimana bahasa dalam teks berita merepresentasikan, membingkai, sekaligus mengintervensi struktur sosial dan politik yang sedang berlangsung di Indonesia.

Berdasarkan analisis praktik sosiokultural terhadap empat teks berita mengenai pemindahan ibu kota negara dari Jakarta ke IKN, dapat disimpulkan bahwa wacana media sangat dipengaruhi oleh konteks situasional, struktur institusional, dan dinamika sosial-politik yang melingkupinya. Keempat berita menunjukkan kesamaan dalam hal ketergantungan pada narasi resmi dan dominasi institusi negara sebagai sumber utama. Hal ini mencerminkan peran media dalam mereproduksi struktur kekuasaan dan legitimasi kebijakan pemerintah melalui kerangka bahasa yang legal-formal dan teknokratis. Namun, terdapat pula perbedaan penting yang mencerminkan posisi ideologis dan strategi pemberitaan masing-masing

media. CNN Indonesia cenderung lebih reflektif dan kritis, dengan membuka ruang bagi suara alternatif serta menyoroiti ketegangan antara hukum dan politik. Sebaliknya, Kompas.com lebih banyak merepresentasikan wacana negara dalam bentuk narasi pembangunan dan perencanaan strategis, tanpa banyak menghadirkan perdebatan publik atau resistensi sosial. Secara umum, praktik sosiokultural dalam teks berita ini menunjukkan bahwa media tidak bersifat netral. Ia berfungsi sebagai medan produksi makna yang dipengaruhi oleh kekuatan institusional dan orientasi ideologis tertentu. Wacana pemindahan ibu kota bukan hanya persoalan administratif, melainkan bagian dari proyek hegemonik negara yang melibatkan konstruksi identitas, relasi kekuasaan, serta kontrol atas opini publik. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi alat penting untuk mengungkap dinamika tersembunyi di balik teks berita dan memahami bagaimana realitas sosial dibentuk melalui praktik diskursif yang kompleks. Indonesia 2045.

4. Implikasi Dalam Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks berita yang dikaji,

meskipun berasal dari sumber dan judul yang berbeda, memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan keterampilan membaca kritis siswa secara signifikan. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi Fairclough yaitu struktur tekstual, praktik kewacanaan, dan praktik sosio-kultural. Semuanya menunjukkan kekuatan potensial dalam mengasah pemikiran kritis pembaca, khususnya pelajar.

Pertama, dari dimensi struktur tekstual, semua teks menampilkan penggunaan kutipan langsung dan tidak langsung dari berbagai narasumber otoritatif, serta penyajian fakta-fakta hukum yang kompleks dan aktual. Struktur ini menuntut siswa untuk lebih dari sekadar memahami isi berita secara literal; siswa juga ditantang untuk mengidentifikasi isu utama, membandingkan perspektif antar narasumber, serta mengevaluasi argumentasi dan diksi yang digunakan oleh media. Teks dari CNN Indonesia,

Kedua, pada dimensi praktik kewacanaan, keempat teks memberikan ruang bagi pembaca untuk menelaah bagaimana wacana dibentuk oleh institusi negara, bagaimana posisi ideologis masing-

masing aktor dikonstruksi, serta bagaimana media berperan dalam menyampaikan dan membongkai isu. Narasi dominan berasal dari aktor negara seperti Presiden, DPR, Otorita IKN, dan staf khusus, yang memperlihatkan dominasi kekuasaan dalam produksi wacana. Namun, beberapa teks, seperti dari CNN Indonesia, juga menyisipkan suara kritis dari akademisi dan masyarakat sipil, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali dinamika kuasa dan ideologi yang tersembunyi di balik teks. Hal ini memperkaya pengalaman membaca siswa dengan mengajak mereka untuk mempertanyakan siapa yang berbicara dalam teks, dengan tujuan apa, dan siapa yang diabaikan.

Ketiga, dari aspek praktik sosio-kultural, teks-teks ini memperlihatkan bagaimana kebijakan pemindahan ibu kota bukan sekadar isu administratif, tetapi juga terkait erat dengan persoalan kekuasaan, demokrasi, kepercayaan publik, dan arah pembangunan nasional. Melalui pemahaman konteks sosial-politik yang melatarbelakangi wacana, siswa dapat dikembangkan menjadi pembaca yang reflektif dan sensitif

terhadap isu-isu publik yang berdampak luas.

Secara keseluruhan, keempat teks berita menunjukkan ketepatan yang tinggi sebagai bahan ajar membaca kritis. Teks-teks ini tidak hanya menyajikan informasi aktual, tetapi juga menyediakan ruang interpretasi, evaluasi, dan refleksi yang luas bagi siswa. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, pembelajaran membaca tidak hanya berfokus pada pemahaman literal, tetapi juga pada pembongkaran ideologi, deteksi bias media, dan penguatan kesadaran demokratis. Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mampu berpikir kritis, analitis, dan partisipatif dalam masyarakat informasi yang kompleks. Dengan demikian, integrasi teks berita berbasis wacana kebijakan seperti pemindahan ibu kota dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan literasi kritis dan kesadaran sosial siswa. Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap empat teks berita mengenai pemindahan Ibu Kota Negara, dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki potensi besar sebagai media

pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa. Hal ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana membentuk warga negara yang sadar, reflektif, dan partisipatif. Dengan memanfaatkan teks media secara kritis, guru dapat mengarahkan siswa untuk menjadi pembaca aktif yang mampu mendeteksi kepentingan tersembunyi dalam bahasa, membandingkan perspektif, serta mempertanyakan legitimasi informasi yang diterima. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa pengajaran membaca kritis melalui teks berita tidak hanya meningkatkan literasi bahasa, tetapi juga memperkuat kesadaran demokratis, kepekaan sosial, dan kecakapan berpikir kritis siswa dalam menghadapi realitas masyarakat yang kompleks dan penuh dengan kontestasi makna.

E. Kesimpulan

Teks berita tentang pemindahan ibu kota menampilkan konstruksi wacana yang cenderung mendukung narasi negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam struktur tekstual, seluruh teks berita merepresentasikan aktor negara

sebagai sumber otoritatif dan dominan, dengan gaya penyajian netral serta penekanan pada identitas pejabat publik, memuat ideologi tertentu yang mengarahkan pembaca terhadap isu kebijakan. Dalam praktik kewacanaan, teks berita menunjukkan kecenderungan kuat dengan mengandalkan narasi resmi dan institusional wacana. Narasumber utama didominasi oleh pejabat negara dan tidak banyak memberikan ruang bagi masyarakat sipil. Dalam praktik sosiokultural, teks berita memperlihatkan bagaimana wacana pemindahan ibu kota dikonstruksi dalam konteks relasi antara kekuasaan institusional dan struktur sosial-politik yang lebih luas. Media tidak hanya menyampaikan informasi administratif, melainkan juga berkontribusi dalam memproduksi makna - makna ideologis mengenai pembangunan, stabilitas nasional, dan legitimasi kebijakan negara. Seluruh teks berita yang dianalisis menunjukkan potensi besar sebagai bahan ajar yang melatih siswa untuk berpikir reflektif, analitis, dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2009). *Fisafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Lailiyah, F., & Ramadhani, R. S. (2024). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Program Polisi Sahabat Petani di Media Online*. UNIM. Tersedia: [repositoryhttp://repository.unim.ac.id/5122/](http://repository.unim.ac.id/5122/). [12 Februari 2025]
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Winarta, Shofwan Dana. Et al. (2022). *Komunikasi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Menerima Berita Hoax Di Era Digital*. [Online]. Tersedia: <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/56/42?utm>. [27 Desember 2024].